

SINAU SINAMBI NGABUDAYAN : PERENCANAAN KAMPUNG PANDEYAN SEBAGAI PUSAT WISATA, SENI DAN BUDAYA DI KOTA YOGYAKARTA

Sheilla Agustina Maharani¹, Bagus Prasetyo Adi², Endah Tisnawati³

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: zame38@yahoo.com¹, bagusprasetyoadi11@gmail.com², endah.tisnawati@uty.ac.id³

Abstrak

Kampung Pandeyan terletak di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Kampung ini kaya akan kegiatan seni budaya berupa adat dan tradisi, kesenian, bahasa, sastra, dan aksara kerajinan, kuliner, dan warisan budaya. Beberapa contoh seni budaya yang terdapat di Kampung Pandeyan yaitu budaya merti kampung, bergodo, keroncong, bakdo kupat sampai dengan budaya kesenian tari tradisional. Kelompok masyarakat dalam kampung pun juga sangat aktif. Berbagai kelompok masyarakat mulai dari Karang taruna, PKK, Pengurus Kampung Hijau, Pengurus Kampung Budaya, hingga Pengurus Kampung Wisata Pandeyan, aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan seni-budaya dan wisata. Namun Perencanaan kawasan yang ada saat ini belum menggabungkan berbagai potensi seni budaya dan wisata yang berkembang. Potensi seni dan budaya yang banyak berkembang di Kampung Pandeyan ini sejalan dengan Peraturan Gubernur DI Yogyakarta Nomor 36 tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya, yang menjelaskan tentang berbagai potensi seni dan budaya sebagai dasar kegiatan kepariwisataan daerah. Pengembangan wisata berbasis potensi lokal diharapkan dapat menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di daerah tersebut sehingga mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan, serta menciptakan penghasilan berbasis wisata untuk masyarakat setempat (Tisnawati, 2019). Pengembangan wisata kampung kota tersebut akan mendorong pelestarian potensi masyarakat kampung tersendiri. Paper ini akan menguraikan potensi Kampung Pandeyan Kota Yogyakarta dalam bidang seni budaya dan wisata. Potensi dan masalah ini akan dianalisa, kemudian dirumuskan arahan luaran perencanaan yang tepat untuk mewujudkan Kampung Berbasis Wisata dan Seni-budaya yang memiliki karakter kuat. Konsep "*Sinau sinambi ngabudayan*" diharapkan dapat menjadi solusi dalam Perencanaan Kampung Pandeyan sebagai Pusat Wisata, Seni dan Budaya.

Kata kunci: Kampung Kota, Pusat Seni Budaya, Wisata Edukasi.

Abstract

Title: Sinau Sinambi Ngabudayan: Kampung Pandeyan Planning as Center for Tourism, Arts and Culture in Yogyakarta

Kampung Pandeyan is located in the Umbulharjo District, in the heart of Yogyakarta. There are lots of cultural and arts activities, such as customs and traditions, arts, language, literature, and craft, culinary, and cultural heritage. Some cultural and arts activities found in Kampung Pandeyan are Budaya Merti Kampung, "bergodo" traditional troops, keroncong, bakdo kupat and traditional javanese dance. Kampung's community groups are also very active. Various community groups ie. Karang Taruna, PKK, The Kampung Hijau Management, The Cultural Kampung Management, and The Tourism Kampung Management. Activities that carried out related to arts and culture activities and also tourism. However, the existing regional planning has not combined those various potentials of art and culture. There are also government regulation in Cultural Villages in Yogyakarta. It is Governor of Yogyakarta's Regulation Number 36 of year 2014. This regulation explain that various art and cultural potential could be a basis for regional tourism activities. Tourism development based on local potential is expected to drive the kampung tourism economic activities to increase employment opportunities for local people and reduce poverty, and also can create tourism-based income for local communities (Tisnawati, 2019). The concept of urban Kampung tourism development will encourage the potential of the kampung community. This paper will outline the cultural and tourism arts potential of Kampung Pandeyan, Yogyakarta. These potentials and problems will be analyzed, until appropriate planning outcomes are formulated to realize Tourism and Art-culture-based Kampung that have strong character. The concept of "Sinau Sinambi

Ngabudayan" is expected become a solution in Kampung Pandeyan Planning as a Tourism, Arts and Culture Center.

Keywords: *Urban kampung, Center of Arts and Culture, Educatiion Tourism.*

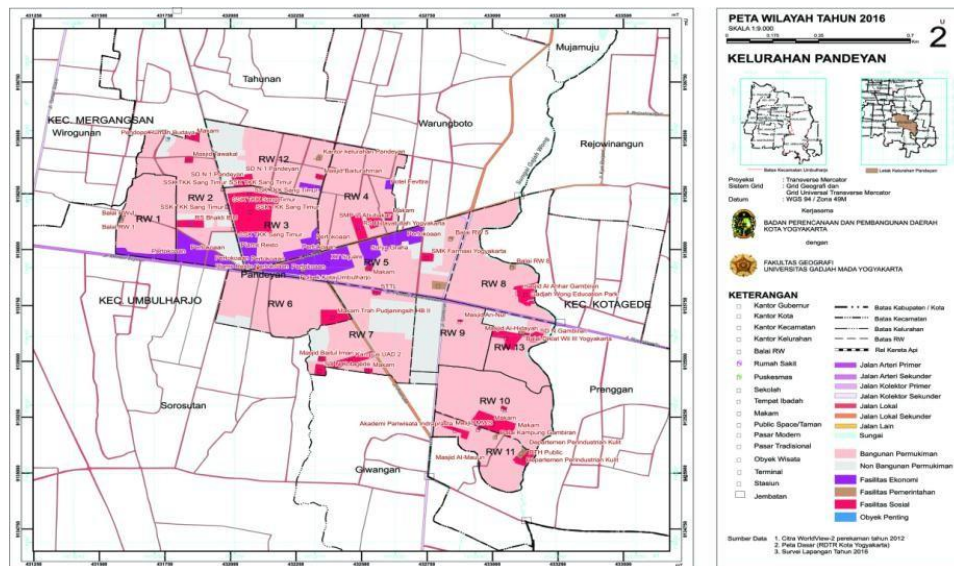
Pendahuluan

Permasalahan kampung kota di berbagai kota besar di Indonesia selalu terkait dengan perkembangan spasial kota yang tidak terkendali. Setiap kota memiliki permasalahan yang tidak sama, karena perbedaan latar belakang historis, sosial, ekonomi, kultural, politik dan teknologi (Yunus, 2012). Sejak abad ke-20 terjadi konsentrasi penduduk dengan kecepatan sangat tinggi di kota-kota besar di negara dunia ketiga, yang kemudian menimbulkan masalah pengangguran, kawasan permukiman kumuh, degradasi lingkungan dan lain-lain (Tisnawati & Ratriningsih, 2017). Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan kampung yang diakibatkan dari urbanisasi yang membuat kampung kota berkembang semakin besar bahkan cenderung tidak terkendali. Perhatian terhadap kampung kota oleh pemerintah maupun para pakar permukiman muncul seiring dengan berbagai program penataan kampung. Program penataan kampung dari perbaikan sanitasi, kesehatan, jalan-jalan kampung dan sebagainya diimplementasikan di kampung- kampung kota. Kampung tidak hanya sebagai tempat bermukim tetapi juga bermakna dan berfungsi untuk penghuninya, dan sekaligus sebagai penyangga kota tempat kampung berada.

Permasalahan pembangunan Kota Yogyakarta berdasar telaah RPJMD Kota Yogyakarta tahun 2017-2022, disebutkan bahwa diperlukan pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata di Kota Yogyakarta. Berdasar Buku Statistik Kepariwisata Kota Yogyakarta tahun 2017, di terdapat 131 obyek wisata di kota Yogyakarta. Obyek wisata ini meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata. Jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek wisata berupa kampung wisata dan obyek wisata minat khusus di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan 14% di tahun 2017 lalu (Dinas Pariwisata DIY, 2017). Kepariwisata Kota Yogyakarta bertumbuh ke arah pengembangan kegiatan yang bersifat kreatif dan inovatif, berdasar pada kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam dan sosial budaya (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Yogyakarta 2015-2025). Perencanaan ini diwujudkan dalam program pengembangan kampung wisata sebagai salah satu program pembangunan dan pengembangan destinasi wisata di Kota Yogyakarta. Saat ini di Kota Yogyakarta telah terdapat 17 kampung wisata, yang salah satunya adalah Kampung Wisata Pandeyan (Dinas Pariwisata DIY, 2017).

Kampung Pandeyan merupakan salah satu kampung di Kota Yogyakarta, yang sampai saat ini memiliki permasalahan mengenai perencanaan pengembangan berbasis kampung. Kampung ini kaya akan kegiatan seni budaya berupa adat dan tradisi, kesenian, bahasa, sastra, dan aksara kerajinan, kuliner, dan warisan budaya. Beberapa contoh seni budaya yang terdapat di Kampung Pandeyan yaitu budaya mertu kampung, bergodo, keroncong, bakdo kupat sampai dengan budaya kesenian tari tradisional. Kelompok masyarakat dalam kampung pun juga sangat aktif. Berbagai kelompok masyarakat mulai dari Karang taruna, PKK, Pengurus Kampung Hijau, Pengurus Kampung Budaya, hingga Pengurus Kampung Wisata Pandeyan, aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan seni-budaya dan wisata. Potensi seni dan budaya yang banyak berkembang di Kampung Pandeyan ini sejalan dengan peraturan Gubernur DI Yogyakarta Nomor 36 tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya, serta Perda nomor 1 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012- 2025. Kondisi ini selaras pula dengan Undang-undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta No.13 Tahun 2012, yang memberi dasar terhadap posisi dan peran penting DIY dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budayanya. Aspek kebudayaan semakin kental mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat DIY dan pembangunan di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pariwisata (Dinas Pariwisata DIY, 2017).

Sebagai salah satu kampung wisata berbasis seni dan budaya, dengan upacara adat tradisi unggulan ”Bakdo Kupat”, kampung ini belum memiliki perencanaan kawasan yang menggabungkan berbagai potensi seni budaya dan wisata. *SINAU SINAMBI NGABUDAYAN* merupakan usulan perencanaan wilayah kampung yang diharapkan dalam mengangkat berbagai potensi seni dan budaya kampung.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Pandeyan
 Sumber: Dokumen Kelurahan Pandeyan 2018

Metode

Pada proses perumusan konsep perencanaan dan perancangan ini terdapat beberapa metode yang dilakukan guna mendapatkan data serta metode mengolah data yang akan digunakan untuk proses dasar penyusunan konsep. Metode pengumpulan data terdiri dari metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lokasi. Data pendukung yang dikumpulkan melalui survey ini berupa data statistik kependudukan, aktivitas seni budaya warga kampung, rekam kondisi visual sarana prasarana yang terdapat di dalam wilayah kampung serta wawancara tidak terstruktur dengan beberapa tokoh masyarakat terkait berbagai kegiatan seni budaya yang telah dilaksanakan, baik secara rutin maupun kondisional. Data sekunder yang dirujuk berupa studi terdahulu mengenai perencanaan kampung, perencanaan kepariwisataan maupun peraturan pemerintah yang terkait perencanaan kampung dan kepariwisataan di seputar Yogyakarta.

Proses pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu dari penyortiran data, korelasi antar data, pemaparan data, analisa dan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini menurut Nasir (1998), Sugiyono (2005) dan Whitney (1960) dalam Prasetyo (2016) bersifat mendeskripsikan/ menggambarkan/menceritakan kembali suatu fakta, sifat atau hubungan antar fenomena dengan interpretasi yang tepat. Masalah yang diteliti pada penelitian deskriptif kualitatif memiliki titik tolak pada kuantitas, komparatif atau dapat pula mewujudkan sebagai korelasional antara suatu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut (Prasetyo, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Berbagai potensi dan predikat Kampung Pandeyan

Kampung Pandeyan secara administratif berada pada wilayah Kelurahan Pandeyan, yang terdiri atas 13 RW dan 51 RT. Kelurahan Pandeyan memiliki visi yang berkomitmen untuk mewujudkan kampung yang bersih, aman, nyaman, tentram dan dinamis serta memiliki peran seni budaya religious yang berkualitas untuk mewujudkan kampung wisata dan budaya. Seni budaya yang terdapat di Kampung Pandeyan, yaitu Bergodo, Bakdo Kupat, Merti Kampung, Bedrog Lesung, Ketoprak Mataram, Jatilan Turonggo, Wayang Kulit, Keroncong Dangdut, Ledek Gudek, Karawitan, Hadroh, dan Dagelan Mataram. Berbagai seni budaya tersebut sampai saat ini masih menjadi suatu tradisi yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Kampung Pandeyan. Selain mendapat predikat sebagai Kampung Rintisan Budaya di tahun 2018 lalu, Kelurahan Pandeyan juga memiliki predikat lain, yaitu sebagai Kampung Hijau dan Kampung Wisata.



Pasukan Bergodo Kampung Pandeyan

Acara Tahunan Bakdo Kupat

Gambar 2. Berbagai potensi seni dan budaya di Kampung Pandeyan

Sumber: Arsip Dokumen Kampung Pandeyan 2018

Selain dari bidang seni budaya, Kampung Pandeyan sendiri juga memiliki potensi Sosial dan Ekonomi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari profesi terbanyak yang ditekuni oleh masyarakat Kelurahan Pandeyan, yaitu sebagai pegawai swasta (37,88%). Kemudian terbanyak kedua, yaitu sebesar 30% sebagai wiraswasta. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Berbagai usaha mikro dan kecil yang terdapat di Kelurahan Pandeyan meliputi pengerajin miniatur, pengrajin kulit, pengrajin tas rajut, pelukis dan kerajinan kerajinan tangan lainnya. Keberadaan industri merupakan bagian penting dalam membantu meningkatkan perekonomian di suatu wilayah. Dengan adanya industri dapat sebagai sarana dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Terdata, terdapat 29 jumlah usaha yang berijin di wilayah Kelurahan Pandeyan (Dokumen Kelurahan Pandeyan, 2018). Usaha mikro dan kecil ini meliputi industry kuliner dan jasa.



Gambar 3. Berbagai potensi pengrajin dan industri kuliner di Kampung Pandeyan

Sumber: Arsip Dokumen Kampung Pandeyan 2018

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Pandeyan tahun 2017

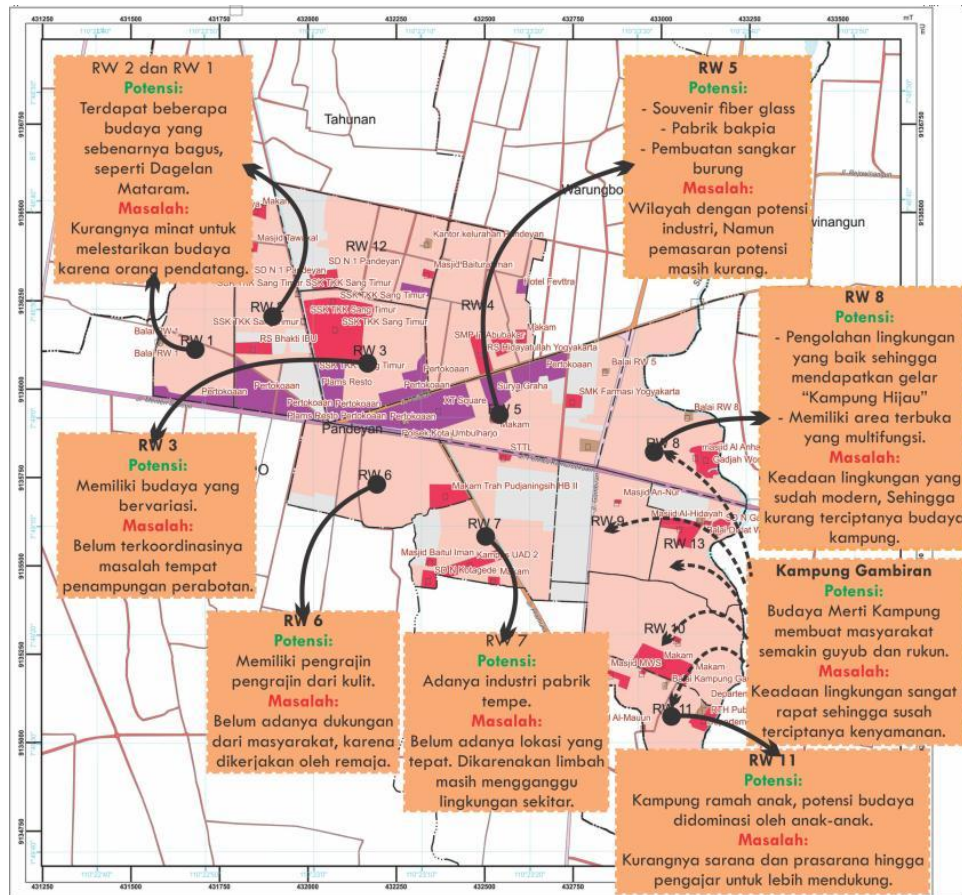
No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	579	10.65
2	ABRI	36	0.66
3	Swasta	2.060	37.88
4	Wiraswasta/Pedagang	1.675	30.80
5	Tani	11	0.21
6	Pertukangan	54	0.99
7	Buruh Tani	8	0.14
8	Pensiunan	246	4.52
9	Nelayan	0	0.00
10	Pemulung	48	0.88
11	Jasa	722	13.27
	Jumlah	5.439	100.00

Sumber: Dokumen Kelurahan Pandeyan 2018

Dalam wilayah Kelurahan Pandeyan juga terdapat beberapa ruang terbuka yang berdasarkan kepemilikan lahannya ada yang bersifat kepemilikan pribadi, maupun Pemkot Yogyakarta. Salah satunya adalah *Gajah Wong Educational Park*. Lahan kosong seluas 5.000 meter persegi ini dimanfaatkan oleh warga untuk kegiatan olah raga, kesenian maupun interaksi sosial. Selain ruang terbuka ini, terdapat pula beberapa titik ruang terbuka yang belum terdapat fungsi yang spesifik. Pemanfaatan ruang terbuka ini dapat digunakan semaksimal mungkin untuk mendukung implementasi konsep perencanaan kampung.

Rumusan Pemetaan Potensi dan Masalah Kampung Budaya Pandeyan

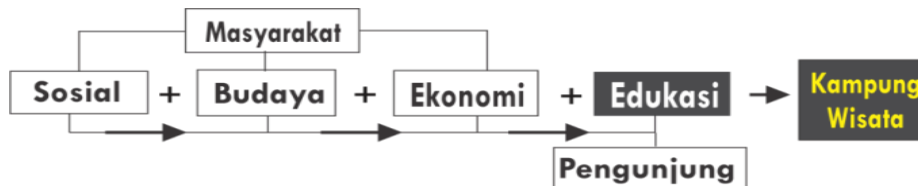
Sampai saat ini Kelurahan Pandeyan masih memegang kampung predikat “Rintisan Kampung Budaya”. Hal tersebut dikarenakan permasalahan yang sangat terlihat jelas bahwa Kampung Pandeyan sendiri belum memiliki perencanaan kawasan yang mensinergikan berbagai potensi seni budaya yang ada untuk menjadikan sebagai peluang kegiatan pariwisata. Belum terorganisasinya berbagai kegiatan seni budaya beserta potensi industri kecil serta kuliner dapat dilihat dari peta pemetaan potensi dan masalah yang memperlihatkan setiap potensi masih tersebar dan belum diklasifikasikan sesuai kelompok potensinya (Gambar 4). Potensi seni budaya dan industri kecil menjadi unsur utama yang memperkuat karakter kawasan. Permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu belum adanya sarana prasarana yang mendukung kegiatan seni budaya, selain itu juga terdapat kondisi lingkungan permukiman yang kurang berkarakter.



Gambar 4. Pemetaan potensi dan permasalahan di Kampung Pandeyan
 Sumber: Arsip Dokumen Kampung Pandeyan 2018

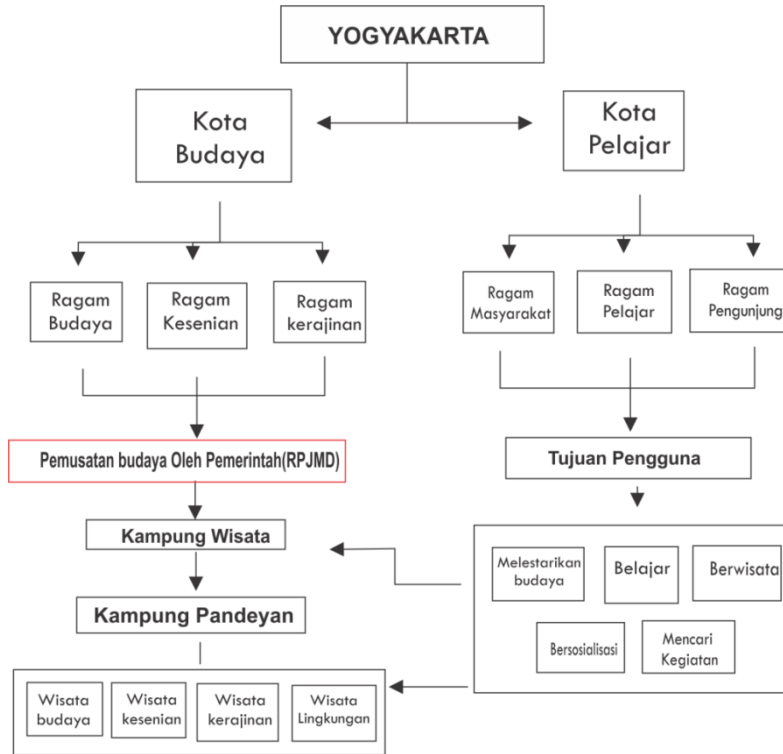
Penerapan Konsep "Sinau Sinambi Ngabudayan"

Konsep yang di terapkan di Kampung Pandeyan ini yaitu "Sinau Sinambi Ngabudayan", Konsep ini dirumuskan karena bentuk dari potensi seni budaya dan juga sosial ekonominya yang dapat diajarkan kepada setiap pengunjung yang akan berpariwisata. Potensi social, budaya dan ekonomi di masyarakat menjadi generator dalam kegiatan edukasi (pendidikan) kepada wisatawan. Bentuk wisata pendidikan (edukasi) yang ditawarkan dapat berupa pelatihan seni tari, pelatihan seni musik tradisional (dengan berbagai jenis genre musik yang berkembang, seperti keroncong, mocopatan, dll), pelatihan kriya berbasis budaya, pelatihan membuat wayang, pelatihan membuat batik, pelatihan kerajinan kulit, dan lain sebagainya.



Gambar 5. Konsep dasar kaitan ptensi kampung dengan konsep dasar pembelajaran
 Sumber : Analisis Penulis,2019

Berawal dari sumber daya masyarakat yang telah memiliki latar belakang pemahaman berkebudayaan yang sangat mendalam, maka hal ini dianggap menjadi potensi bagi Kampung Pandeyan dalam mengimplementasikan konsep *Sinau Sinambi Ngabudayan*. Implementasi konsep ini dapat diterapkan pada wisatawan dari luar kota, maupun wisatawan lokal, baik itu pelajar lokal, maupun pelajar dari luar kota.

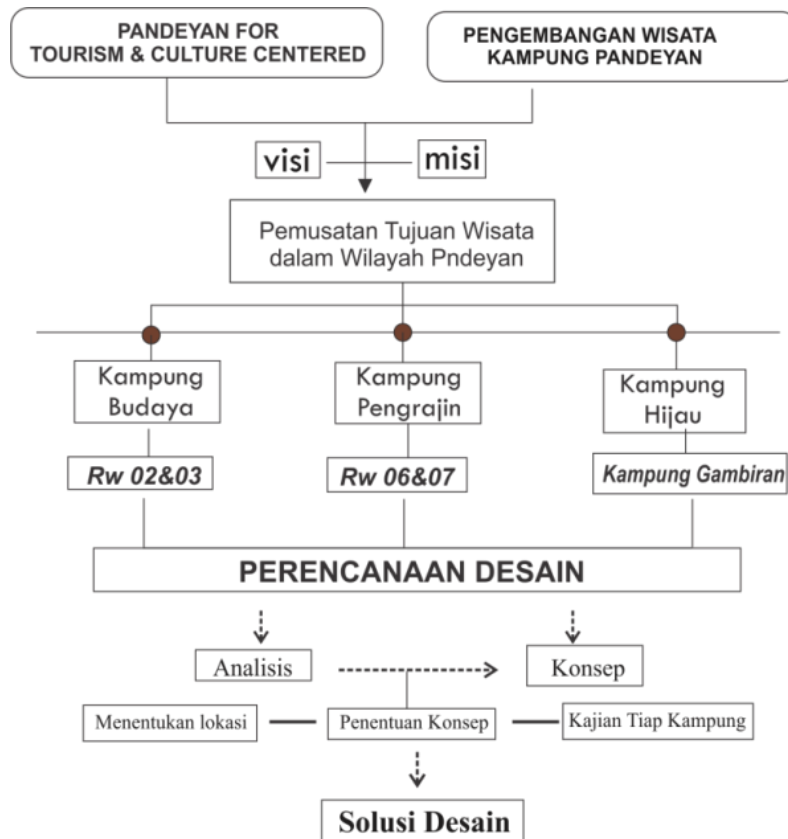


Gambar 6. Konsep makro Sinau Sinambi Ngabudayan

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Gambar 6. menjelaskan mengenai penerapan konsep *Sinau Sinambi Ngabudayan* di Kampung Pandeyan. Berawal dari predikat Kota Yogyakarta yaitu sebagai kota pelajar dan kota budaya. Konsep ini ditujukan untuk bisa mengajak wisatawan pelajar yang setiap tahun berkunjung ke Kota Yogyakarta dalam program karyawisata. Berangkat dari pemikiran ini diharapkan Kelurahan Pandeyan dapat menjadi destinasi wisata kampung kota berbasis seni dan budaya.

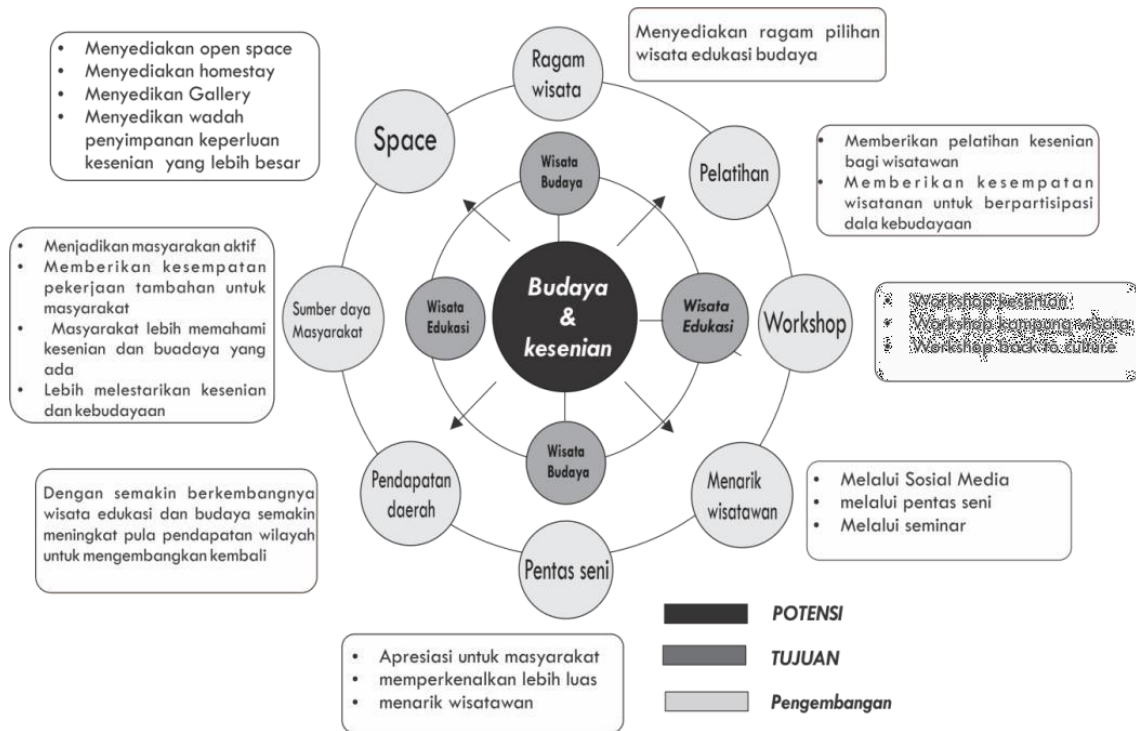
Berdasar peta rumusan potensi pada gambar sebelumnya dapat dilihat bahwa berbagai kegiatan di Kampung Pandeyan tersebar secara acak. Konsep *Sinau Sinambi Ngabudayan* menawarkan pemusatan jenis kegiatan berdasarkan wilayah RW, sesuai potensi yang berkembang di setiap RW. Diusulkan, untuk RW 02 dan 03 menjadi pusat seni dan budaya. Sementara di RW 06 & 07 menjadi pusat kegiatan industri kecil kerajinan. Sementara di wilayah RW 08 menjadi pusat kampung hijau. Konsep pembagian tema pemusatan kegiatan di Kampung Pandeyan dijelaskan melalui Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Konsep messo pembagian pusat kegiatan seni budaya dan wisata di Kampung Pandeyan

Sumber : Analisis Penulis,2019

Gambar 7 menjelaskan bagaimana proses pembagian identitas pemusatan pariwisata Kampung Pandeyan yang di angkat dari potensi setiap RW yang di sesuaikan dengan visi misi setiap wilayahnya. Diperoleh 3 (tiga) identitas pusat kebudayaan di dalam Kampung Pandeyan: (1) RW 02 dan RW 03 akan memiliki identitas sebagai pusat pariwisata kebudayaan; (2) RW 06 dan RW 07 akan memiliki identitas sebagai pusat pariwisata kampung pengrajin, dan (3) Kampung Hijau akan menjadi identitas RW 08 karena keadaan wilayah yang berada di bantaran Sungai Gajah Wong dan banyak memiiki ruang terbuka untuk berinteraksi. Pembagian 3 (tiga) identitas ini bertujuan untuk membantu pengelola kampung untuk mengkordinasi alur pariwisata yang akan di sediakan untuk pengunjung dengan menjadikan 3 (tiga) tahapan dan memberikan rute wisata yang cukup bervariasi.



Gambar 8. Konsep Pusat Kampung Seni dan Budaya

Sumber : Analisis Penulis,2019

Sementara, di wilayah RW 03 dan RW 02 yang menjadi pusat seni dan budaya memiliki konsep pengembangan berbasis wisata dan edukasi, dengan memperhatikan ragam kegiatan wisata, ruang terbuka, kegiatan pelatihan, kegiatan pentas seni secara rutin, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, variasi kegiatan pemasaran, pelibatan semua elemen masyarakat dan sustainabilitas ekologis. Detil implementasi konsep pusat kampung seni budaya di RW 03 dan RW 02 dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.

Usulan desain sarana prasarana penunjang

Dari konsep pusat kampung seni budaya di RW 03 dan RW 02, dapat dirumuskan visualisasi usulan desain sarana dan prasarana pendukung, dengan pelibatan masyarakat setempat. Konsep dasarnya adalah pelibatan masyarakat lokal dalam implementasi konsep pelestarian budaya serta peningkatan ekonomi warga (Tisnawati, dkk, 2019). Rumah tinggal masyarakat didorong untuk dapat berfungsi ganda. Selain sebagai rumah tinggal, juga dapat difungsikan sebagai sarana interaksi sosial dan pendukung wisata, seperti warung makan, toko/kios cinderamata, *homestay* dan lain lain. Beberapa desain fungsi utama yang diperlukan seperti gedung pentas seni dan budaya, pendopo latihan, serta bangunan pusat informasi wisata dan kantor pengelola kampung merupakan prasarana yang diusulkan dalam rumusan ini. Gedung pentas seni dan budaya direncanakan berada di ruang terbuka di RW 3. Tidak jauh dari gedung tersebut, terdapat pendopo terbuka dengan fungsi sebagai pusat latihan seni budaya (karawitan, pendalangan dan dagelan mataram). Gedung Pusat informasi wisata dan pengelola kampung, terletak pada area yang strategis, mudah diakses oleh pengunjung.



Gedung pentas seni & budaya



Pendopo latihan seni budaya



Pusat Informasi Wisata



Kantor pengelola

Gambar 9. Visualisasi sarana dan prasarana penunjang

Sumber : Rancangan Penulis,2019

Keterpaduan sarana dan prasarana pendukung kegiatan seni budaya untuk kegiatan wisata ini mencerminkan karakter Kampung Pandeyan sebagai salah satu kampung di Kota Yogyakarta yang berakar pada budaya jawa yang kuat.

Kesimpulan

Pengembangan Kampung Pandeyan menjadi kampung yang memiliki identitas sebagai kampung wisata dan juga kampung seni budaya, merupakan solusi utama untuk mempertahankan nilai-nilai dan potensi kampung berbasis seni budaya. Cara yang digunakan dalam pengembangan Kampung Pandeyan ini dengan mengaktifkan kembali berbagai budaya yang mulai redup dalam sistem konsep “*Sinau Sinambi Ngabudayan*”. Konsep ini menawarkan pemusatan jenis kegiatan berdasarkan wilayah RW, sesuai potensi yang berkembang di setiap RW. Konsep tersebut bertujuan agar masyarakat dan juga wisatawan yang datang ke kampung dapat langsung berinteraksi dalam melestarikan seni budaya yang ada di Kampung Pandeyan.

Daftar Pustaka/ Referensi

- Arsip Dokumen Kampung Pandeyan. 2018. Data Kelurahan Pandeyan 2017. Kelurahan Pandeyan, Kota Yogyakarta
- Dinas Pariwisata DIY, 2017. Buku Statistik Kepariwisataaan 2017. Yogyakarta.
- Peraturan Gubernur DI Yogyakarta Nomor 36 tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya
- Prasetyo, Agung. 2016. Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kota Yogyakarta tahun 2015-2025 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Yogyakarta tahun 2017-2022
- Tisnawati, Endah, & Ratriningsih, Desrina. 2017. *Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis Masyarakat. Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gadjah Wong Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur Komposisi. Volume 11 Nomor 5, April 2017. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Tisnawati, Endah, dkk. 2019. Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. Jurnal INERSIA (INformasi dan Ekspose hasil Riset Teknik SIpil dan Arsitektur). Volume 5 Nomor 1, Mei 2019. Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
- Yunus, Hadi Sabari. 2012. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar